

Analisis Minat Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran Pjok Fase E Di Sman 2 Lubuk Alung

Siti Fadillah^{1*}, Eri Barlian², Phil Yanuar Kiram³, Suci Nanda Sari⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Sosioal,
Universitas Negeri Padang, Indonesia.

E-mail Korespondensi: sitifadillah2820@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) fase E di SMAN 2 Lubuk Alung. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa kelas X yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 80. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab rendahnya minat belajar, menganalisis faktor intrinsik seperti perhatian, rasa senang, dan partisipasi siswa, serta faktor ekstrinsik seperti peran guru dan fasilitas sekolah, dan merumuskan strategi peningkatan minat belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik survei dan angket skala Likert yang disebarkan kepada 115 siswa kelas X.E1 hingga X.E4 melalui total sampling. Indikator penyebab disusun berdasarkan teori Septianingrum dkk. (2016) dan Wibisono (2022). Hasil analisis menunjukkan bahwa minat belajar siswa tergolong rendah, dengan penyebab utama berbeda di tiap kelas: kurangnya perhatian (X.E1, skor 2,27), keterbatasan fasilitas (X.E2, skor 1,97), kombinasi aktivitas dan fasilitas (X.E3, skor 2,65), serta rendahnya partisipasi siswa (X.E4, skor 2,68). Faktor tambahan seperti metode mengajar yang monoton dan persepsi negatif terhadap PJOK turut memengaruhi. Penelitian merekomendasikan peningkatan kreativitas guru, perbaikan fasilitas, dan penguatan motivasi siswa.

Kata Kunci: Minat Belajar, PJOK, Kurikulum Merdeka, Fase E, SMAN 2 Lubuk Alung

Analysis of Students' Learning Interests in Physical Education Phase E at Sman 2 Lubuk Alung

ABSTRACT

This study was motivated by the low interest of students in learning Physical Education, Sports, and Health (PJOK) E phase subjects at SMAN 2 Lubuk Alung. This is reflected in the number of class X students who have not reached the Minimum Completion Criteria (KKM) of 80. This low interest is caused by several factors such as lack of enthusiasm, the assumption that PJOK is not an important subject, limited infrastructure, and the transition from junior high school to high school. This study aims to: (1) identify the causes of low student interest in PJOK; (2) analyze intrinsic factors such as attention, pleasure, and student participation; (3) analyze extrinsic factors such as the role of teachers and school facilities; and (4) formulate strategies to increase interest in learning. The research method uses a quantitative descriptive approach with survey techniques. Instruments in the form of Likert scale questionnaires were distributed to 115 students from classes X.E1 to X.E4 through total sampling. Indicators were compiled based on the research of Septianingrum, Sumadi, and Sunaryo (2016) and Wibisono (2022). Data were analyzed descriptively using percentages and average values. The results showed that students' interest in learning was low with different main causes in each class, namely: lack of attention (X.E1, score 2.27), limited facilities (X.E2, score 1.97), a combination of activities and facilities (X.E3, score 2.65), and low student participation (X.E4)

Keywords: Learning Interest, PJOK, Independent Curriculum, Phase E, SMAN 2 Lubuk Alung

PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan mengembangkan potensi siswa secara holistik, meliputi aspek fisik, mental, dan emosional melalui aktivitas jasmani (Iyakrus, 2018). Untuk membentuk manusia yang berkualitas salah satunya dapat diwujudkan melalui pembinaan generasi muda yaitu dengan kegiatan olahraga (Maulana and Kiram 2019). Dalam Kurikulum Merdeka, khususnya pada fase E (kelas X-XII SMA), PJOK berfokus pada pembentukan literasi jasmani, keterampilan motorik, dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila, seperti sportivitas, kerja sama, dan tanggung jawab (Kemendikbudristek, 2022). Namun, rendahnya minat belajar siswa terhadap PJOK menjadi tantangan yang signifikan. Penelitian oleh Sari dan Pratama (2023) menunjukkan bahwa perkembangan keterampilan motorik siswa dipengaruhi oleh minat dan motivasi terhadap aktivitas fisik, yang jika tidak optimal dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan.

Berdasarkan observasi di SMAN 2 Lubuk Alung, sebanyak 87 dari 115 siswa kelas X (fase E) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 80 pada mata pelajaran PJOK. Fenomena ini mengindikasikan rendahnya minat belajar, yang diperparah oleh kurangnya perhatian siswa selama pembelajaran, persepsi bahwa PJOK kurang penting, keterbatasan fasilitas, dan pengaruh transisi dari SMP ke SMA. Penelitian oleh Koc (2017) menegaskan bahwa PJOK berpengaruh positif terhadap perkembangan siswa, namun efektivitasnya bergantung pada keterlibatan siswa yang didorong oleh minat belajar. Faktor intrinsik seperti motivasi pribadi dan faktor ekstrinsik seperti metode pengajaran guru serta sarana prasarana menjadi penentu utama (Slameto, 2015).

Berbagai solusi dapat diterapkan, seperti peningkatan kreativitas guru melalui pembelajaran berbasis proyek, perbaikan fasilitas, atau pendekatan terdiferensiasi. Penelitian ini memilih untuk menganalisis penyebab rendahnya minat belajar siswa secara intrinsik dan ekstrinsik sebagai langkah awal menuju solusi yang tepat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat belajar siswa terhadap pembelajaran PJOK fase E di SMAN 2 Lubuk Alung. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis sebagai referensi untuk penelitian lanjutan dan manfaat praktis bagi sekolah, guru, serta siswa dalam

meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK melalui strategi yang lebih adaptif dan menarik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei untuk mengidentifikasi penyebab rendahnya minat belajar siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) fase E di SMAN 2 Lubuk Alung, Padang Pariaman, yang dilaksanakan pada tahun 2025 setelah seminar proposal (Eri barlian 2018). Target penelitian adalah siswa kelas X fase E, dengan subjek seluruh siswa dari kelas X.E1 (29 siswa), X.E2 (28 siswa), X.E3 (35 siswa), dan X.E4 (23 siswa), total 115 siswa, menggunakan teknik total sampling. Prosedur penelitian meliputi identifikasi subjek, penyusunan dan penyebaran angket, pengumpulan data, dan analisis menggunakan statistik deskriptif kuantitatif dalam bentuk persentase. Instrumen penelitian berupa angket berbasis skala Likert, diadaptasi dari Septianingrum, Sunaryo, dan Wibisono, mengukur faktor intrinsik (perhatian, perasaan senang, aktivitas siswa) dan ekstrinsik (peran guru, fasilitas sekolah), dengan skor jawaban dari 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 4 (Sangat Setuju). Data dikumpulkan melalui survei dengan menyebarkan angket kepada responden, kemudian diolah untuk mengidentifikasi indikator penyebab rendahnya minat belajar. Analisis data menggunakan rumus persentase (
$$\frac{\sum X}{N} \times 100\%$$
), dengan kategorisasi skor berdasarkan norma penilaian Sugiyono (2017) ke dalam sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah. Penyusunan angket mematuhi prinsip Sugiyono (2016), seperti bahasa yang sesuai, menghindari pertanyaan mendua atau menggiring, serta penampilan fisik angket yang menarik untuk memastikan objektivitas dan kemudahan pengisian oleh responden.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMAN 2 Lubuk Alung terhadap minat belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) fase E kelas X, data dikumpulkan melalui angket dengan skala Likert yang mengukur indikator perhatian siswa, perasaan senang, aktivitas siswa, dan peran guru. Penelitian melibatkan 115 siswa dari empat kelas (X.E1, X.E2, X.E3, dan X.E4). Hasil analisis menunjukkan bahwa minat belajar siswa terhadap PJOK secara umum tergolong rendah, dengan faktor-faktor penyebab yang bervariasi di setiap kelas.

Tabel Hasil Penelitian

Tabel 1. Rata-rata Skor Minat Belajar Siswa terhadap Pembelajaran PJOK

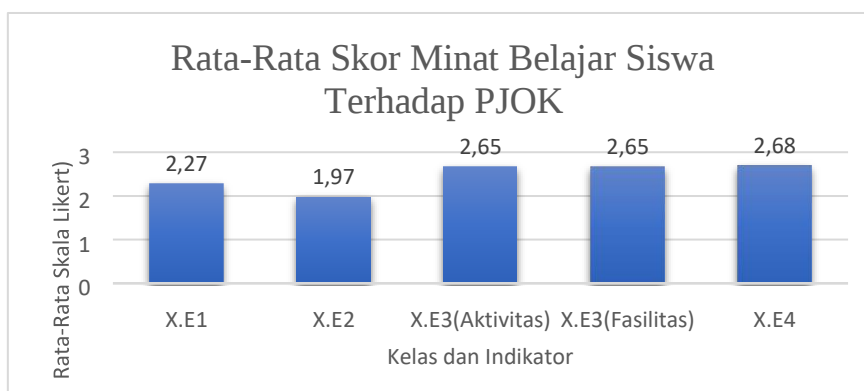
Berdasarkan Indikator Utama				
No	Kelas	Indikator Utama	Rata-rata Skor	Kategori
1	X.E1	Perhatian Siswa	2,27	Rendah
2	X.E2	Fasilitas Sekolah	1,97	Sangat Rendah
3	X.E3	Aktivitas Siswa	2,65	Rendah
4	X.E3	Fasilitas Sekolah	2,65	Rendah
5	X.E4	Aktivitas Siswa	2,68	Rendah

Keterangan:

Skor berdasarkan skala *Likert* (1–4).

Kategori: Sangat Rendah (1,00–1,99), Rendah (2,00–2,99), Tinggi (3,00–3,99), Sangat Tinggi (4,00).

Tabel di atas menunjukkan bahwa indikator utama penyebab rendahnya minat belajar siswa bervariasi di setiap kelas. Pada kelas X.E1, perhatian siswa menjadi faktor dominan dengan skor rata-rata 2,27 (rendah), mengindikasikan kurangnya fokus dan motivasi internal siswa. Pada kelas X.E2, fasilitas sekolah memiliki skor terendah (1,97, sangat rendah), menunjukkan keterbatasan sarana dan prasarana sebagai penghambat utama. Untuk kelas X.E3, dua indikator, yaitu aktivitas siswa dan fasilitas sekolah, sama-sama memiliki skor 2,65 (rendah), menandakan bahwa rendahnya partisipasi siswa dan kurangnya fasilitas saling memengaruhi. Sementara itu, pada kelas X.E4, aktivitas siswa dengan skor 2,68 (rendah) menjadi faktor utama, mencerminkan kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran PJOK.



Gambar 1. Histogram Hasil Rata rata Belajar Siswa Terhadap PJOK

Diagram di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata minat belajar siswa terhadap PJOK di keempat kelas berada pada kategori rendah hingga sangat rendah. Kelas X.E2 memiliki skor terendah (1,97) pada indikator fasilitas sekolah, menegaskan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana menjadi faktor kunci yang menghambat minat belajar. Sementara itu, kelas X.E4 memiliki skor tertinggi di antara kelas lainnya (2,68) pada indikator aktivitas siswa, namun tetap tergolong rendah, menunjukkan bahwa keterlibatan siswa masih perlu ditingkatkan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab rendahnya minat belajar siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) fase E di SMAN 2 Lubuk Alung. Berdasarkan analisis data kuantitatif dari angket yang diberikan kepada siswa kelas X.E1, X.E2, X.E3, dan X.E4, ditemukan bahwa minat belajar siswa terhadap PJOK tergolong rendah, dengan indikator utama yang berbeda di setiap kelas: perhatian siswa (X.E1), fasilitas sekolah (X.E2), aktivitas siswa dan fasilitas sekolah (X.E3), serta aktivitas siswa (X.E4). Pembahasan ini mengaitkan hasil analisis data dengan tujuan penelitian, teori, dan penelitian relevan untuk menjelaskan mengapa rendahnya minat belajar terjadi serta memberikan konteks teoretis yang lebih luas.

Faktor Perhatian Siswa (Kelas X.E1)

Hasil analisis pada kelas X.E1 menunjukkan bahwa indikator perhatian siswa menjadi penyebab utama rendahnya minat belajar, dengan skor rata-rata 2,27 pada skala Likert (kategori "setuju"). Hal ini mengindikasikan kurangnya fokus, motivasi internal, dan kesiapan mental siswa dalam mengikuti pembelajaran PJOK. Menurut Slameto (2010:102), perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipusatkan pada suatu objek, dan tanpa perhatian yang memadai, siswa sulit memahami dan menginternalisasi materi pelajaran. Dalam konteks PJOK, perhatian siswa sangat penting karena pembelajaran ini bersifat praktik dan membutuhkan keterlibatan aktif baik secara fisik maupun mental. Rendahnya perhatian siswa di kelas X.E1 dapat dikaitkan dengan pernyataan dalam angket seperti "Saya penuh perhatian saat mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani," yang menunjukkan bahwa siswa cenderung tidak fokus selama kegiatan berlangsung.

Faktor ini sejalan dengan pendapat Uno (2011), yang menyatakan bahwa perhatian merupakan indikator awal minat belajar, mencerminkan kesiapan mental dan emosional

siswa. Kurangnya perhatian siswa juga dapat dipengaruhi oleh persepsi bahwa PJOK kurang penting dibanding mata pelajaran lain, sebagaimana ditemukan dalam observasi bahwa siswa menganggap PJOK hanya sebagai "waktu untuk bermain." Hal ini sesuai dengan penelitian Septianingrum et al. (2016), yang menemukan bahwa persepsi siswa terhadap relevansi mata pelajaran memengaruhi tingkat perhatian dan partisipasi mereka. Selain itu, masa transisi dari SMP ke SMA, seperti yang diidentifikasi dalam penelitian ini, dapat menyebabkan siswa merasa kurang termotivasi karena perubahan lingkungan belajar dan tekanan akademik yang lebih besar, yang selanjutnya mengurangi fokus mereka pada PJOK.

Faktor Fasilitas Sekolah (Kelas X.E2)

Di kelas X.E2, fasilitas sekolah menjadi indikator dominan penyebab rendahnya minat belajar, dengan skor rata-rata 1,97 (kategori "sangat rendah"). Kurangnya sarana dan prasarana, seperti alat olahraga, lapangan yang layak, atau ruang praktik yang memadai, berdampak signifikan terhadap antusiasme siswa. Menurut Slameto (2015:54), faktor eksternal seperti fasilitas sekolah memengaruhi minat belajar siswa karena lingkungan yang mendukung dapat meningkatkan kenyamanan dan motivasi belajar. Dalam konteks PJOK, fasilitas yang memadai sangat penting karena pembelajaran ini bersifat praktik dan bergantung pada peralatan serta ruang yang sesuai untuk aktivitas fisik.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Wibisono (2022), yang menemukan bahwa keterbatasan fasilitas olahraga di sekolah menurunkan motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran PJOK. Kurangnya fasilitas juga dapat menghambat variasi aktivitas yang ditawarkan, sehingga pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik. Hal ini diperparah oleh pernyataan siswa dalam angket bahwa mereka merasa PJOK tidak memberikan manfaat langsung, yang mungkin dipengaruhi oleh keterbatasan sarana yang membuat aktivitas fisik terasa kurang bermakna. Sebagai perbandingan, penelitian di SMAN 1 Tanjung Jabung Timur (2022) menunjukkan bahwa siswa dengan akses fasilitas yang baik cenderung memiliki minat belajar yang lebih tinggi, dengan 96,77% siswa berada pada kategori minat baik.

Faktor Aktivitas Siswa dan Fasilitas Sekolah (Kelas X.E3)

Pada kelas X.E3, rendahnya minat belajar dipengaruhi oleh dua indikator utama, yaitu aktivitas siswa dan fasilitas sekolah, masing-masing dengan skor rata-rata 2,65

(kategori "setuju"). Keterbatasan fasilitas sekolah, seperti показатели: seperti yang ditemukan di kelas X.E2, menghambat variasi dan kualitas aktivitas fisik yang dapat dilakukan. Sementara itu, rendahnya aktivitas siswa menunjukkan kurangnya keterlibatan aktif dalam pembelajaran, seperti yang tercermin dari pernyataan seperti "Saya mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat." Menurut Suryosubroto (2009), keterlibatan aktif dalam PJOK bergantung pada motivasi intrinsik siswa, yang dapat terhambat jika aktivitas yang diberikan tidak menarik atau tidak sesuai dengan kebutuhan siswa.

Keterkaitan antara fasilitas dan aktivitas siswa ini bersifat saling memengaruhi. Keterbatasan fasilitas dapat membatasi jenis aktivitas yang dilakukan, sehingga siswa merasa kurang terlibat. Hal ini sejalan dengan pendapat Giriwijoyo dan Sidik (2012), yang menyatakan bahwa aktivitas fisik yang terstruktur dan menarik dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Dalam Kurikulum Merdeka fase E, yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan terdiferensiasi, guru perlu merancang aktivitas yang bervariasi dan kontekstual untuk meningkatkan partisipasi siswa. Temuan ini berbeda dengan penelitian di SMAN 2 Kabanjahe (2022), di mana 68,75% siswa menunjukkan minat tinggi karena aktivitas yang relevan dan fasilitas yang memadai.

Faktor Aktivitas Siswa (Kelas X.E4)

Di kelas X.E4, aktivitas siswa menjadi indikator utama dengan skor rata-rata 2,68, menunjukkan keterlibatan fisik dan emosional yang kurang optimal. Pernyataan seperti "Saya selalu melakukan gerak aktivitas jasmani yang diberikan guru saat kegiatan berlangsung" mengindikasikan bahwa siswa cenderung pasif atau kurang antusias dalam kegiatan praktik. Menurut Suherman (2000), keberhasilan pembelajaran PJOK sangat bergantung pada motivasi dan minat siswa terhadap aktivitas fisik. Kurangnya keterlibatan ini dapat disebabkan oleh metode pengajaran yang kurang variatif atau tidak sesuai dengan karakteristik siswa fase E, yang menurut Kemendikbudristek (2022) membutuhkan pendekatan pembelajaran yang mendalam dan berbasis kebutuhan individu.

Faktor ini juga dapat dikaitkan dengan masa transisi dari SMP ke SMA, yang menyebabkan penyesuaian psikologis dan sosial yang memengaruhi motivasi siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari dan Pratama (2023), yang menyatakan bahwa tahap perkembangan sosio-emosional pada remaja memengaruhi keterlibatan mereka dalam

aktivitas pembelajaran. Sebagai perbandingan, penelitian di SMP Negeri 9 Samarinda (Ramadani, 2022) menunjukkan bahwa siswa dengan motivasi intrinsik yang tinggi cenderung lebih aktif dalam PJOK, yang didukung oleh pendekatan guru yang kreatif dan menyenangkan.

Konteks Teoretis dan Perbandingan

Secara teoretis, minat belajar dipengaruhi oleh faktor intrinsik (perhatian, perasaan senang, aktivitas) dan eksternal (peran guru, fasilitas, lingkungan) seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2015) dan Astutik (1995). Hasil penelitian ini menegaskan bahwa faktor-faktor tersebut saling berkaitan dalam memengaruhi minat belajar PJOK. Perhatian siswa yang rendah (X.E1) mencerminkan kurangnya motivasi intrinsik, yang diperparah oleh faktor eksternal seperti fasilitas yang tidak memadai (X.E2 dan X.E3) dan aktivitas yang kurang menarik (X.E3 dan X.E4). Hal ini kontras dengan penelitian di SMAN 1 Tanjung Jabung Timur dan SMAN 2 Kabanjahe, di mana minat belajar tinggi terjadi karena adanya fasilitas yang memadai dan pendekatan guru yang mendukung keterlibatan siswa.

Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan student-centered learning dan differentiated instruction (Tomlinson, 2001) seharusnya memungkinkan guru PJOK untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Namun, temuan di SMAN 2 Lubuk Alung menunjukkan bahwa implementasi pendekatan ini belum optimal, terutama karena keterbatasan fasilitas dan kurangnya variasi dalam aktivitas pembelajaran. Guru PJOK perlu meningkatkan kreativitas, seperti yang disarankan oleh Whewell dan Hardman (2009), dengan merancang aktivitas yang menyenangkan dan relevan untuk meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa.

Mengapa Fakta Ini Ditemukan

Rendahnya minat belajar siswa di SMAN 2 Lubuk Alung dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, persepsi bahwa PJOK kurang penting dibandingkan mata pelajaran lain mengurangi motivasi intrinsik siswa, sebagaimana diungkapkan dalam observasi. Kedua, keterbatasan fasilitas sekolah membatasi variasi aktivitas, sehingga pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik. Ketiga, masa transisi dari SMP ke SMA menyebabkan tantangan adaptasi yang memengaruhi kesiapan mental dan emosional siswa. Keempat, peran guru yang belum sepenuhnya memanfaatkan pendekatan kreatif dan terdiferensiasi juga berkontribusi pada rendahnya keterlibatan

siswa. Faktor-faktor ini saling memperkuat, menciptakan lingkaran setan yang menurunkan minat belajar siswa terhadap PJOK.

KESIMPULAN

Pembahasan ini menunjukkan bahwa rendahnya minat belajar siswa terhadap PJOK di SMAN 2 Lubuk Alung dipengaruhi oleh kombinasi faktor intrinsik (perhatian dan aktivitas siswa) dan eksternal (fasilitas sekolah dan peran guru). Temuan ini selaras dengan teori Slameto (2015) dan Astutik (1995) tentang faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar, serta penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya fasilitas dan pendekatan pengajaran yang menarik. Untuk meningkatkan minat belajar, diperlukan perbaikan sarana dan prasarana, penerapan metode pengajaran yang lebih variatif dan berbasis kebutuhan siswa, serta upaya untuk meningkatkan kesadaran siswa akan manfaat PJOK melalui pendekatan yang menyenangkan dan kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran PJOK dapat menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuan Kurikulum Merdeka, yaitu membentuk siswa yang sehat, aktif, dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, W. 1995. "Slameto, Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya." *Jakarta: Rineka Cipta*: 8–44.
- Eri Barlian. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Padang: osf.io.
- Giriwijoyo, Santosa, dan Dikdik Zafar Sidik. 2012. *Ilmu Faal Olahraga*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Iyakrus. 2018. "Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Prestasi." *Altius: Jurnal Ilmu Olahraga Dan Kesehatan* 7(2): 1–10.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). 2022. *Kurikulum Merdeka: Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Koc, Mustafa. 2017. "The Impact of Physical Education on Students' Academic Achievement and Development." *Journal of Education and Training Studies* 5(6): 45–52.
- Maulana, A., dan Y. Kiram. 2019. "Tingkat Kebugaran Jasmani Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto Baru Kabupaten Dharmasraya." *Jurnal JPDO* 2(1): 24–28.
- Ramadani, Fakhri. 2022. "Motivasi Peserta Didik Mengikuti Pembelajaran PJOK Di SMP Negeri 9 Samarinda." *Borneo Physical Education Journal* 3(1): 48–57.

- Sari, Suci Nanda, dan Reza Resah Pratama. 2023. "Keterampilan Motorik Dan Prestasi Akademik." *Sport Science* 23(1): 52–59. doi:10.24036/JSOPJ.23012023.05.
- Septianingrum, Dwi Angga, Sumadi Sumadi, dan Sunaryo Sunaryo. 2016. "Konjungsi Dalam Kalimat Majemuk Siswa Kelas X SMK (Studi Kasus Multisitus)." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 1(2): 214–221. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6124>.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Amung. 2000. *Pendidikan Jasmani: Teori dan Praktik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suryosubroto, B. 2009. "PJOK Memberi Manfaat Dalam Meningkatkan Keterampilan." Dalam *Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tomlinson, Carol Ann. 2001. *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Whewell, Emma, dan Joanna Hardman. 2009. "Physical Education." Dalam *Equality in the Primary School: Promoting Good Practice across the Curriculum*, 195–212.
- Wibisono, B.Y. 2022. *Minat Siswa terhadap Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.